

Analisis Makna konotatif dan Budaya Jepang: “Iblis” dalam Kanji Ber-*Bushu Oni*

Malik Ngaziz¹, Budi Mulyadi²

Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Received: 22-04-2025; Revised: 06-05-2025; Accepted: 06-05-2025; Available Online: 14-05-2025;
Published: 31-10-2025*

Abstract

This study examines four kanji characters containing the bushu oni (鬼) that do not lexically mean "demon," yet carry connotative meanings associated with demonic traits. The research aims to reveal these connotations through semantic and semiotic approaches within the context of Japanese culture. A descriptive qualitative method was employed, based on literature review. The structural analysis of the kanji was conducted using the Rikusho theory to determine character formation types, while Roland Barthes' semiotic theory was applied to interpret the cultural symbolism embedded in each character. The results indicate that the four analyzed kanji Tamashii, Minikui, Sakigake, Mi (魂, 醜, 魁, and 魅) share associative meanings with the traits of oni in Japanese mythology such as supernatural power, seductiveness, or grotesque appearance despite lacking direct lexical links to "demon." These findings demonstrate that the bushu oni radical can represent complex cultural values, not always negative, depending on the context. This study contributes to kanji semantics by uncovering the connotative meanings of the bushu 鬼 within Japanese cultural frameworks.

Keywords: *kanji; oni bushu; demon; rikusho; connotative*

Abstrak

Penelitian ini membahas makna konotatif dari kanji-kanji yang memiliki *bushu oni* (鬼), yang secara umum diasosiasikan dengan makhluk jahat atau “iblis” dalam budaya Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana karakteristik ‘iblis’ tidak hanya memiliki konotasi negatif, tetapi juga dapat mencerminkan unsur kekuatan, kepemimpinan, dan daya pikat dalam bahasa Jepang. Metode yang digunakan adalah analisis struktural berdasarkan teori *rikusho* untuk mengkaji unsur pembentuk kanji, serta pendekatan semiotik Roland Barthes untuk memahami makna konotatif. Kajian budaya dilakukan dengan membandingkan karakteristik iblis dalam buku *Japanese Demon Lore: Oni from Ancient Times to the Present* karya Noriko T. Reider, lalu mencocokkannya dengan makna dalam budaya Jepang dan budaya populer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat kanji *Tamashii*, *Minikui*, *Sakigake*, *Mi* (魂, 醜, 魁, dan 魅) tetap mengandung unsur karakteristik iblis secara konotatif, seperti kekuatan supranatural, penampilan menakutkan, dan daya tarik mistis. Penelitian ini berkontribusi pada kajian semantik kanji dengan mengungkap dimensi budaya dan makna konotatif

¹ Corresponding Author. E-mail: malikngaziz@gmail.com
Telp: +6285 5879 6196

bushu oni 鬼, serta memberikan pendekatan baru dalam analisis kanji melalui perpaduan linguistik dan kajian budaya Jepang.

Kata kunci: kanji; bushu oni; iblis; rikusho; konotatif

How to cite (APA): Ngaziz, M., & Mulyadi, B. (2025). Analisis Makna konotatif dan Budaya Jepang: “Iblis” dalam Kanji Ber-Bushu Oni. *KIRYOKU*, 9(2), 358-371. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.358-371>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.358-371>

1. Pendahuluan

Mempelajari kanji bagi pembelajar bahasa Jepang adalah salah satu hal yang menantang untuk dilakukan, selain mempunyai goresan yang bermacam kanji juga mempunyai makna dalam pembentukannya. Selain *hiragana* dan *katakana*, kanji merupakan salah satu dari 3 aksara yang dipelajari oleh pembelajar dalam bahasa Jepang. Hadamitzky, 2004 bersama Mark Spahn menjelaskan bahwa kanji adalah aksara yang diadopsi dari karakter Tionghoa dan digunakan untuk merepresentasikan makna dalam bahasa Jepang. Ia juga menambahkan bahwa kanji tersusun dari *bushu*, yaitu komponen dasar yang membantu mengelompokkan karakter berdasarkan makna atau kategori tertentu, selain memiliki goresan dan *bushu* yang berbeda, kanji juga memiliki makna. *Bushu* memiliki arti yang sangat penting dalam pembentukan kanji, mulai dari sejarah pembentukannya hingga makna yang terkandung dalam *bushu* itu sendiri, dalam buku *Remembering the Kanji* (Heisig, 2008) menjelaskan bahwa menghafal karakter kanji akan lebih mudah jika kita memahami *bushu* sebagai elemen pembawa makna.

Penelitian tentang kanji pernah diteliti oleh Tamaoka, Makioka, Sanders, dan Verdonshot (2016) mengembangkan sebuah database interaktif untuk penelitian psikologi dan linguistik kanji. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan dari artikel koran Mainichi Newspaper selama 11 tahun (2000–2010) kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak McCab untuk morfologi kanji. Tamaoka dan tim menghasilkan dua database interaktif yang berisi informasi lengkap tentang 2.136 kanji Jōyō dan 27.950 kata majemuk dua kanji (*jukugo*). Analisis ini menemukan bahwa kompleksitas visual kanji memengaruhi kecepatan pemrosesan: kanji dengan jumlah goresan lebih banyak cenderung diproses lebih lambat, terutama jika jarang muncul dalam teks. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sekitar 60% kanji termasuk dalam kategori *keisei moji* (kanji fonetik-semantik), sementara hanya 12,6% yang merupakan *shōkei moji* (kanji piktograf). Selain itu, peneliti menemukan korelasi kuat antara usia akuisisi kanji dengan kecepatan pengenalan: kanji yang dipelajari lebih awal dalam pendidikan formal diproses lebih cepat, terlepas dari frekuensi kemunculannya. Database yang dihasilkan dari penelitian ini memberikan kemudahan bagi peneliti psikologi dan linguistik untuk mengontrol variabel penting seperti frekuensi kanji, jumlah goresan, dan keterkaitan dalam seberapa erat suatu kanji secara bentuk atau makna terhubung dengan *bushu*-nya. Dengan *bushu* dalam eksperimen berbasis bahasa Jepang

Penelitian yang dilakukan oleh Tamaoka, Makioka, Sanders, dan Verdonshot (2016) berfokus pada pembangunan basis data daring *kanji* dan *jukugo* (komposisi dua kanji) yang

bersifat interaktif untuk mendukung penelitian linguistik dan psikologis dalam bahasa Jepang. Mereka menyediakan data komprehensif mengenai 2.136 *Jōyō kanji*, termasuk informasi tentang *bushu*, frekuensi, jumlah goresan, posisi dalam *jukugo*, serta klasifikasi semantik. Penelitian ini berorientasi pada aspek statistik, visual, dan fonologis *kanji*, sehingga sangat bermanfaat untuk keperluan eksperimen kognitif dan pemrosesan bahasa. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena sama-sama menggunakan pendekatan berbasis komponen kanji khususnya *bushu* dalam analisis makna. Namun, jika Tamaoka et al. menekankan pada aspek kuantitatif dan sistematis terhadap seluruh *Jōyō kanji*, penelitian ini justru mempersempit fokus pada empat kanji yang mengandung *bushu oni* (鬼) dan menggali makna konotatif yang terhubung dengan representasi iblis dalam budaya dan mitologi Jepang. Dengan kata lain, penelitian ini melengkapi dan memperluas cakupan penelitian Tamaoka et al. dalam ranah semiotik dan budaya, terutama pada makna simbolik dari *bushu oni* yang tidak tercakup secara eksplisit dalam basis data mereka. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas rumpang penelitian pada aspek interpretasi kultural dan konotatif dari *bushu* tertentu yang belum menjadi fokus utama dalam pendekatan basis data kuantitatif seperti milik Tamaoka, Makioka, Sanders, dan Verdonshot (2016).

Penelitian mengenai kanji juga pernah diteliti oleh (Arliati, Kurniawan, & Stovia, 2024) dari Universitas Jenderal Soedirman, penelitian tersebut tentang *yojijukugo* yang diawali dengan kanji angka dan padanannya dalam peribahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik dan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Data dikumpulkan melalui studi pustaka dari buku-buku dan situs idiom Jepang serta peribahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 *yojijukugo* yang diawali kanji angka 1-10. Kelima belas kanji tersebut memiliki padanan dalam peribahasa Indonesia. *Yojijukugo* yang diawali dengan kanji 一 memiliki jumlah padanan terbanyak, sedangkan yang diawali dengan kanji 六 tidak ditemukan padanannya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 *yojijukugo* yang memiliki padanan dalam peribahasa Indonesia, dengan rincian sebagai berikut:

- Kanji 一 (satu):
 1. 一言居士 → “mulut bagai ekor ayam direbus”
 2. 一蓮托生 → “ada sama dimakan, tak ada sama ditahan”
 3. 一刻千金 → “waktu adalah uang”
 4. 一顧傾城 → “wajah bagai bulan empat belas”
- Kanji 二 (dua):
 5. 二股公約 → “bagai pancang diguncang arus”
- Kanji 三 (tiga):
 6. 三綱五常 → “cupak sepanjang betung, adat sepanjang jalan”
- Kanji 四 (empat):
 7. 四苦八苦 → “semisal udang di tangguk”
 8. 四面楚歌 → “kelik-kelik dalam baju”

- Kanji 五 (lima):
9. 五里霧中 → “seperti orang kecobaian”
- Kanji 六 (enam):
Tidak ditemukan *yojijukugo* yang sesuai.
- Kanji 七 (tujuh):
10. 七転八起 → “biarkan anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu”
11. 七転八倒 → “bagai beruk kena ipuh”
- Kanji 八 (delapan):
12. 八面玲瓏 → “budi baik biasa ketuju”
- Kanji 九 (sembilan):
13. 九腸寸断 → “air diminum rasa duri, nasi dimakan rasa sekam”
14. 九鼎大呂 → “mahal dibeli, sukar dicari”
- Kanji 十 (sepuluh):
15. 十人十色 → “kepala sama berbulu, pendapat berlain-lainan”

Perbandingan makna antara *yojijukugo* dan peribahasa Indonesia menunjukkan kesamaan secara semantik namun berbeda dalam bentuk perumpamaan. Misalnya, kanji *yojijukugo* 一言居士 menggambarkan orang yang selalu berpendapat dengan citra pendeta Buddha, dalam Bahasa Indonesia, kanji tersebut dipadankan dengan peribahasa “mulut bagai ekor ayam direbus” menggunakan citra ayam. Terdapat perbedaan dari *yojijukugo* dan peribahasa Indonesia, yakni *yojijukugo* sering kali mengandung nilai-nilai dari ajaran Buddha dan sejarah Tiongkok, sementara peribahasa Indonesia lebih cenderung berbentuk nasihat. Meskipun demikian, keduanya menunjukkan adanya kedekatan budaya sebagai bagian dari lingkup Asia.

Penelitian yang dilakukan oleh Arlianti, Kurniawan, dan Stovia (2024) berfokus pada *yojijukugo* yang diawali dengan kanji angka 一 hingga 十 dan padanannya dalam peribahasa Indonesia. Fokus utama mereka adalah analisis semantik terhadap makna dan perumpamaan dalam budaya bahasa, yang menunjukkan kedekatan makna namun perbedaan dalam bentuk perumpamaan antara Jepang dan Indonesia. Penelitian tersebut menekankan pentingnya konteks budaya dan historis dalam memahami idiom Jepang, termasuk pengaruh ajaran Buddha dan sejarah Tiongkok. Sementara itu, penelitian ini mengkaji empat kanji ber-*bushu* 鬼 (oni) yang secara leksikal tidak bermakna ‘iblis’, namun memiliki makna konotatif yang terkait dengannya, khususnya dalam konteks budaya dan mitologi Jepang. Berbeda dengan fokus pada kesepadanan idiom lintas bahasa, penelitian ini memperdalam kajian semiotik dan konotatif untuk mengungkap makna simbolik ‘iblis’ dalam budaya Jepang melalui struktur kanji. Dengan demikian, keterkaitan antara kedua penelitian terletak pada pendekatan analisis makna dan pengaruh budaya terhadap pembentukan makna kanji. Namun, penelitian ini mengisi rumpang penelitian sebelumnya dengan menghadirkan perspektif semiotik dan konotatif terhadap kanji ber-*bushu oni*, yang belum disentuh oleh Arlianti dkk., terutama dalam pengaitan makna kanji dengan mitologi dan representasi simbolik ‘iblis’ dalam budaya Jepang.

Penelitian tentang *bushu* kanji juga pernah ditulis oleh mahasiswa Universitas Airlangga (Khusnaini & Hadiutomo, 2023) berjudul Analisis Makna Konotatif "Pedang" dalam Kanji Ber-*bushu ritto*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis makna dan teori asal-usul pembentukan kanji *rikusho*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kanji yang mengandung *bushu ritto* (刌) tidak selalu memiliki makna yang secara langsung terkait dengan pedang atau aktivitas memotong. Namun, makna konotatifnya sering kali masih berhubungan dengan konsep tersebut. Kanji seperti 列 (*retsu*), 剛 (*gou*), dan 副 (*fuku*) dikaitkan secara fisik dengan karakteristik pedang, seperti kekuatan atau keteguhan. Kanji 制 (*sei*), 到 (*tou*), 前 (*zen*), 割 (*katsu*), dan 刷 (*satsu*) berhubungan dengan tindakan yang melibatkan pedang secara simbolis, seperti memotong, memilah, atau mengikis sesuatu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun makna konseptual kanji tersebut kadang melenceng dari arti dasar *ritto*, makna konotatifnya tetap menunjukkan asosiasi dengan pedang, baik dalam aspek fisik maupun tindakan yang melibatkan penggunaan pedang.

Pada artikel ini, penulis akan melakukan penelitian terkait 'iblis' dalam kanji ber-*bushu oni* (鬼) serta penggunaannya dalam konteks budaya Jepang. Penelitian ini berfokus pada empat kanji yang ber-*bushu* 鬼 (*oni*), yang secara leksikal tidak bermakna 'iblis', tetapi memiliki makna konotatif yang berkaitan dengannya. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana *bushu oni* tidak selalu merepresentasikan konotasi negatif, melainkan mencerminkan karakteristik 'iblis' sesuai dengan konteks budaya dan mitologi Jepang. Penelitian kali ini juga berhubungan dengan budaya mitologi Jepang, karena kanji ber-*bushu oni* ini memiliki keterkaitan yang cukup dalam dengannya. Tujuan memilih 4 kanji tersebut dalam penelitian kali ini karena 4 kanji tersebut masih sering ditemui baik penulisannya atau maknanya dalam kehidupan budaya Jepang modern dan budaya populer seperti *manga* dan *anime* hingga saat ini, namun tidak semua orang paham dengan kanji tersebut

Dua penelitian sebelumnya masing masing mempunyai kemiripan dengan penelitian kali ini, sama-sama membahas kanji dan maknanya. Penelitian dalam artikel ini menggunakan 2 unsur yang sama dengan penelitian sebelumnya yakni pendekatan menggunakan teori *rikusho* dan pemahaman teori makna, selain memiliki persamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan pada penelitian kali ini memperlihatkan kebaruan dengan mengkaji representasi makna konotatif *bushu oni* (鬼) dalam budaya Jepang dari perspektif semiotik dan kajian budaya berkaitan dengan supranatural dalam konteks mitologi Jepang, sedangkan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada makna konseptual kanji *bushu* 刌 (pedang) secara linguistik. Sumber utama dalam penelitian kali ini adalah buku *The Complete Guide to Japanese Kanji* karya Christopher Seely dan Kenneth G. Henshall. Dan buku *The Key to All Joyo Kanji* karya Noriko Kurosawa Williams. Dalam artikel penelitian kali ini, empat kanji yang menggunakan *bushu oni* yang akan diteliti diantaranya adalah kanji 魂 (*tamashii*), 醜 (*minikui*), 魁 (*sakigake*), dan 魅 (*mi*). Dalam artikel penelitian ini juga, penjelasan tentang oni dan karakteristiknya dalam budaya mitologi Jepang mengambil sumber utama dari buku *Japanese Demon Lore* karya Noriko T. Reider.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur/studi pustaka, bertujuan untuk membuat analisa melalui sumber buku

sebagai acuan utama dan mengumpulkan berbagai artikel jurnal sebagai pendukung penelitian. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori pembentukan kanji *Rikusho*, teori makna oleh Leech, dan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan analisis.

Peneliti memilih empat karakter kanji yang mengandung *bushu oni*, yaitu kanji 'Jiwa' (魂/*tamashii*), 'Jelek' (醜/*minikui*), 'Pelopor, Pemimpin' (魁/*sakigake*), dan 'Daya tarik' (魅/*mi*), berdasarkan frekuensi kemunculan dalam budaya populer serta potensi makna konotatifnya yang berkaitan dengan konsep 'iblis' dalam budaya Jepang. Data primer diperoleh dari buku *The Complete Guide to Japanese Kanji* (Seely & Henshall, 2016) dan *The Key to All Joyo Kanji* (Williams, 2022), serta sumber daring seperti Takoboto dan Kanji Trainer. Untuk mendukung kajian budaya, penelitian ini menggunakan buku *Japanese Demon Lore: Oni from Ancient Times to the Present* karya Noriko T. Reider (2010) sebagai sumber utama. Masing-masing kanji dianalisis berdasarkan teori *Rikusho* untuk mengidentifikasi jenis pembentukan karakter (seperti *keisei moji*) serta fungsi unsur semantis dan fonetik yang menyusunnya. Dengan menggunakan teori makna Leech, analisis difokuskan pada makna asosiatif dan konotatif yang muncul dari gabungan elemen kanji, terutama dalam kaitannya dengan karakteristik *oni*. Berdasarkan kajian dalam *Japanese Demon Lore*, peneliti mengidentifikasi karakteristik utama *oni*, seperti kekuatan supranatural, rupa buruk, kemampuan memikat, serta keberanian melawan otoritas. Sifat-sifat ini kemudian dicocokkan dengan makna konotatif dari masing-masing kanji. Melalui pendekatan semiotika Barthes, dilakukan interpretasi tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dari setiap kanji untuk mengungkap representasi budaya yang dibawa oleh *bushu oni*, baik dalam makna negatif maupun netral/positif. Hasil dari seluruh tahapan dianalisis secara sintesis untuk menyimpulkan bahwa keempat kanji tersebut memiliki keterkaitan konotatif dengan konsep 'iblis', meskipun tidak selalu bermakna negatif secara leksikal. Kanji-kanji ini mencerminkan simbolisme *oni* dalam bentuk karakteristik yang muncul dalam budaya Jepang.

Teori pembentukan kanji *Rikusho* diklasifikasikan menjadi 6 bagian:

1. *Shoukei Moji* (象形文字) adalah huruf kanji yang dibuat dengan langkah seperti meniru objek nyata. Misalnya kanji 日 yang berarti 'Matahari' dan 月 yang berarti 'Bulan'.
2. *Shiji Moji* (指示文字) merupakan kanji yang dibentuk dengan cara melihat tanda tertentu. Misalnya 上 berarti 'Atas' dan 下 memiliki arti 'Bawah'.
3. *Keisei Moji* (形成文字) adalah kanji yang dibentuk dari 2 kanji, 1 kanji mewakili makna dan satu yang lain mewakili cara baca. Misalnya kanji 湖 yang mempresentasikan air dan memberikan petunjuk pelafalan.
4. *Kaii Moji* (怪異文字) adalah kanji yang dibentuk dari 2 atau lebih kanji dan menimbulkan makna baru. Misalnya kanji 休 yang memiliki arti 'istirahat'.
5. *Kasha Moji* (貨車文字) adalah kanji yang dibentuk dari bunyi kanji tanpa memperhatikan maknanya selaras atau tidak. Misalnya kanji 吾 yang memiliki arti 'aku'.
6. *Tenchuu Moji* (典中文字) merupakan kanji yang terbentuk dari perluasan makna kanji. Misalnya 頭 yang memiliki arti 'Kepala'. Tidak hanya teori *rikusho*, digunakan juga teori

makna Leech dan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap hubungan budaya dengan kanji *Oni* (鬼).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pembahasan *Bushu Oni* dalam Kanji

Sebelum masuk ke pembahasan tiap kanji, perlu dipahami bahwa keempat kanji yang dipilih memiliki *bushu* 鬼 (*oni*), yang secara makna budaya diasosiasikan dengan konsep ‘iblis’ dalam konteks Jepang. Oleh karena itu, pembahasan ini akan mengurai struktur dan makna tiap kanji yang memuat unsur tersebut

3.1.1 Kanji ‘Jiwa’ (魂/*Tamashii*)

Kanji ‘Jiwa’ (魂/*Tamashii*) jika dianalisis menggunakan komponen *rikusho*-nya, terdapat dua unsur pembentuk yang membuat kanji ‘Jiwa’ (魂/*Tamashii*) digolongkan sebagai *keisei moji* (形声文字), yaitu kombinasi unsur *Iu* (云) dan *Bushu Oni* (鬼). Kanji ini memiliki cara baca *on’yomi* ‘kon’. *Keisei moji* merupakan kanji yang mengungkapkan makna dari bentuk dan mengungkapkan bunyi dari suku kata (Koizumi, 1994). Jika dirunut melalui bentuk *tensho*-nya, kanji ini terdiri dari dua bagian utama: 云 (mengatakan, perkataan, ‘awan’) dan 鬼 (iblis). Dalam kamus Takoboto, 云 (*Iu*) berarti ucapan atau perkataan. Sementara itu, menurut kamus online kanji trainer menjelaskan bahwa kanji 云 (*Iu*) merupakan bentuk sederhana dari 曇 (*kumo*), yang dalam bahasa Tiongkok awalnya berarti ‘kabut’. Makna asli ini masih terlihat dalam karakter 曇 (*kumo*) yang berarti ‘awan’ dalam bahasa Jepang.

Dengan demikian, jika unsur 云 dianalisis lebih dalam, unsur ini dapat diidentifikasi dengan sesuatu yang berhubungan dengan ‘perkataan’ atau ‘awan’, secara konseptual kanji tersebut diartikan sebagai sesuatu yang tidak memiliki wujud atau mengambang, seperti perkataan atau awan. Sementara itu, *Bushu* ‘iblis’ (鬼/*Oni*) berfungsi sebagai simbol supranatural, bukan secara langsung merujuk pada iblis. Jika dianalisis lebih dalam, makna *Oni* (鬼) dalam kanji 魂 (*tamashii*) menegaskan aspek supranatural dari jiwa, roh. Dengan demikian, makna jiwa, roh (魂/*tamashii*) terbentuk dari kombinasi ide tentang sesuatu yang tidak berwujud dan mengambang (云), serta memiliki keterkaitan dengan hal bersifat supranatural (鬼). Sehingga secara makna kanji ini tidak berhubungan secara langsung dengan iblis. Akan tetapi, secara konotatif pembentukan kanji ini masih memiliki keterkaitan dengan sesuatu kekuatan supranatural yang merupakan karakteristik iblis, menurut (Reider, 2010) pada buku *Japanese Demon Lore*, *oni* yang merupakan unsur pembentuk dari kanji *Tamashii* dalam budaya Jepang tidak hanya dipandang sebagai makhluk jahat, tetapi juga sebagai representasi dari kekuatan supranatural yang melampaui logika manusia.

Secara leksikal, kanji (魂/*tamashii*) berarti “jiwa” atau “roh.” Kanji ini terdiri dari dua bagian: *bushu* ‘iblis’ (鬼/*oni*) di sebelah kiri dan *bushu* ‘awan atau bicara’ (云/*kumo*) di sebelah kanan. Komposisi ini secara simbolis menggambarkan sesuatu yang tak kasatmata, spiritual, atau berasal dari alam supranatural. Dalam kamus bahasa Jepang seperti *Daijirin* dan *Kōjien*, kanji ‘jiwa’ (魂/*tamashii*) didefinisikan sebagai entitas spiritual yang ada dalam diri manusia dan dianggap melanjutkan eksistensi seseorang setelah kematian.

Penggunaan Kanji ‘Jiwa’(魂/*Tamashii*) dalam Konteks Budaya Jepang, konsep 魂 (*tamashii*: jiwa, roh) sering muncul dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ajaran filsafat hingga budaya populer. Dalam ajaran Bushidō, jiwa seorang samurai dianggap sebagai bagian penting dari kehormatan dan kesetiaan mereka. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Bushido: The Soul of Japan* karya Nitobe Inazō, konsep 魂 dalam konteks ini menggambarkan keberanian, tekad, dan prinsip moral seorang samurai. Dalam budaya populer, penggunaan kanji 魂 dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra, film, dan anime. Misalnya kanji ‘Jiwa’(魂/*Tamashii*) dalam anime *Gintama* (銀魂, "Jiwa Perak"), di mana kata (魂/*Tamashii*) dalam judulnya melambangkan semangat dan tekad karakter utama dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marcellino Adriansyah (2022) yang berjudul Teknik Penerjemahan Amplifikasi dalam Takarir Film 'Gintama Live Action' Karya Hideaki Sorachi, dijelaskan bahwa film tersebut secara harfiah bermakna "jiwa perak," dan istilah 魂 digunakan untuk menggambarkan semangat yang tidak mudah goyah, yang menjadi inti dari karakter Gintoki Sakata.

Dengan demikian, dalam konteks budaya Jepang, kanji 魂 (*tamashii*) tidak hanya sekadar bermakna "jiwa" dalam pengertian spiritual, tetapi juga memiliki konotasi lebih luas, mulai dari filosofi samurai hingga semangat perjuangan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, kanji ‘jiwa’ (魂/*tamashii*) memiliki spektrum makna yang luas dan kompleks: mulai dari makna leksikal sebagai "jiwa", peran etis dan filosofis dalam ajaran *Bushidō* dan simbol perjuangan dalam budaya populer. Kekayaan konotasi ini menunjukkan bahwa penggunaan bushu ‘iblis’ (鬼/*oni*) dalam kanji ‘jiwa’ (魂/*tamashii*) tidak selalu mengarah pada makna negatif, melainkan sering kali berkaitan dengan sesuatu yang luhur, kuat, dan penuh semangat.



Gambar 1. Sejarah Pembentukan Kanji ‘awan’ (雲/Kumo)

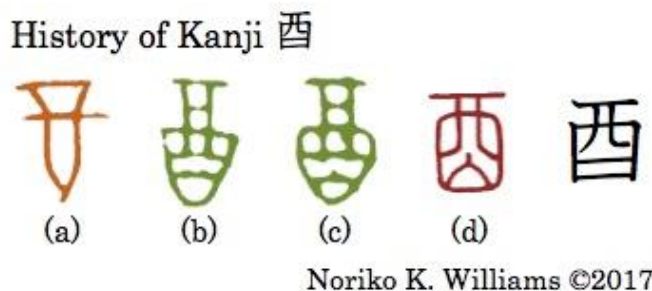


Gambar 2. Sejarah Pembentukan Kanji ‘iblis’ (鬼/Oni)

3.1.2 Kanji ‘Jelek’ (醜/*Minikui*)

Kanji ‘jelek’ (醜/*minikui*) bila dianalisis melalui komponen *rikusho*-nya merupakan kanji yang dapat digolongkan ke dalam kategori *keisei moji*, yaitu kanji yang terbentuk dari gabungan komponen yang menunjukkan makna semantik dan bunyi fonetik. Dalam hal ini, kanji ‘jelek’ (醜/*minikui*) terdiri dari dua unsur utama *bushu* (酉/*sake no tori*) dan komponen ‘iblis’ (鬼/*oni*). *Bushu* (酉/*sake no tori*) terkait dengan alkohol ataupun fermentasi yang berperan sebagai komponen semantik. Kanji ‘jelek’ (醜/*minikui*) dapat dikategorikan ke dalam *keisei moji* karena mengikuti pola kombinasi fonetik dan semantik. Kanji ‘jelek’ (醜/*minikui*) mempunyai cara baca *onyomi* "shuu", jika dirunut melalui bentuk *tensho*-nya, kanji ini memiliki 2 unsur gabungan yaitu *Bushu* (酉/*sake no tori*) dan ‘iblis’ (鬼/*oni*). Dalam sejarah pembentukannya, *bushu* (酉/*sake no tori*) merupakan unsur pembentuk dari kanji (酒/*sake*) yang berarti minuman alkohol, menurut (Williams, 2018) *Bushu* (酉/*sake no tori*) adalah gambaran dari bentuk (gentong/tempat menyimpan cairan fermentasi), dapat disimpulkan bahwa *Bushu* (酉/*sake no tori*) berhubungan dengan sake/minuman beralkohol. Sementara itu, *bushu* ‘iblis’ (鬼/*oni*) mempunyai arti ‘iblis’.

Dengan demikian, bila *Bushu* (酉/*sake no tori*) dianalisis lebih dalam, unsur ini secara konsisten berkaitan dengan konsep minuman fermentasi, khususnya alkohol. Dalam budaya Jepang, alkohol dikenal sebagai zat yang memiliki sifat memabukkan dan dapat menyebabkan seseorang kehilangan kendali atas perilaku dan pikirannya. *Bushu* (鬼/*oni*) dalam kanji ‘jelek’ (醜/*minikui*) berarti ‘iblis’. Dalam etimologi budaya Jepang, iblis sering digambarkan sebagai makhluk yang menakutkan, jelek, dan buruk rupa. Karakteristik ini tidak hanya merujuk pada bentuk fisik, tetapi juga mencerminkan sifat moral atau perilaku yang negatif. Dalam buku *The Complete Guide to Japanese Kanji* oleh Seeley & Henshall, disebutkan bahwa melalui pendekatan *mnemonic*, kanji 醜 digambarkan sebagai "Minuman iblis dapat menyebabkan perilaku yang jelek dan memalukan." Pemaknaan ini menggabungkan kedua elemen pembentuknya, yaitu *Bushu* (酉/*sake no tori*) berarti ‘alkohol’ dan *bushu* ‘iblis’ (鬼/*oni*), untuk menunjukkan kondisi seseorang yang mabuk hingga bertingkah tidak pantas, seperti kerasukan atau kehilangan kesadaran diri. Oleh karena itu, meskipun kanji (醜/*minikui*) secara harfiah berarti "jelek", secara konotatif ia merepresentasikan sifat atau perilaku yang diasosiasikan dengan ‘iblis’, yakni buruk rupa, memalukan, dan tidak terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa makna simbolik iblis tetap hadir dalam pembentukan makna kanji ini, meskipun tidak secara langsung menyebutkan ‘iblis’ sebagai subjek.



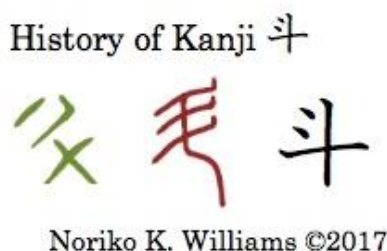
Gambar 3. Sejarah Pembentukan Kanji 酒/Sake

Penggunaan kanji *minikui* 醜 Dalam konteks budaya Jepang, kejelekan tidak semata-mata mengacu pada tampilan luar, melainkan juga menyimbolkan ketidakseimbangan batin atau penyimpangan nilai sosial. Oleh karena itu, kanji *minikui* 醜 jarang digunakan dalam konteks yang bersifat formal, publik, atau sakral seperti festival. Sebaliknya, nilai konotatif kanji ini lebih sering muncul dalam media budaya populer, khususnya dalam anime, sebagai simbol dari karakteristik moral yang menyimpang. Contoh nyata terdapat pada karakter Envy dalam anime *Fullmetal Alchemist*. Envy adalah sosok yang dapat berubah bentuk dan kerap memperlihatkan wujud fisik yang aneh. Namun, wujud buruknya bukan sekadar fisik, melainkan cerminan sifat iri hati, dendam, dan tipu daya. Karakter ini merepresentasikan makna konotatif kanji *minikui* 醜 secara penuh baik secara visual maupun moral sekaligus memperkuat stereotipe budaya Jepang bahwa kejelekan sering kali dikaitkan dengan keburukan hati dan ketidakharmonisan sosial. Dengan demikian, penggunaan bushu *oni* 鬼 dalam kanji *minikui* 醜 menegaskan dimensi konotatif “iblis” melalui sifat-sifat negatif yang diusung oleh karakter yang bersangkutan.

3.1.3 Kanji ‘Pelopor, Pemimpin’ (魁/*Sakigake*)

Kanji ‘Pelopor, Pemimpin’ (魁/*sakigake*) jika dipahami melalui komponen *rikusho*-nya, mempunyai 2 unsur pembentuk yang menyebabkan kanji 魁 digolongkan sebagai *keisei moji*(形声文字), unsur tersebut adalah radikal (斗) dan unsur Oni (鬼). Kanji 魁 mempunyai cara baca on’yomi 'kon'. Jika dirunut melalui bentuk *tensho*-nya, kanji 魁 mempunyai 2 bagian utama: (斗) yang berarti 'gayung' dan (鬼) memiliki arti 'iblis'. Dalam bukunya *The Key To All Joyo Kanji* (Williams, 2017) menjelaskan bahwa kanji (斗) memiliki arti 'gayung' atau sendok untuk menyendok arak beras dan 'gayung besar' yang merujuk ke arah rasi bintang. Dalam bukunya, *The Complete Guide To Japanese Kanji* (Seeley dan Henshall, 2016) juga menjelaskan bahwa kanji (斗) mempunyai keterkaitan dengan nama rasi bintang.

Bila unsur (斗) dianalisis lebih dalam unsur ini dapat diidentifikasi dengan sesuatu yang terkait dengan gayung besar atau '*big dipper*'. Dalam astronomi, diketahui bahwa '*big dipper*' yang tergabung dalam bagian rasi '*Ursa Major*', mempunyai fungsi sebagai navigasi atau penunjuk arah. Sementara itu, *bushu oni* (iblis) dalam kanji 魁/*sakigake* sebagai simbol sesuatu yang luar biasa dan kuat seperti karakteristik 'iblis'. Menurut literatur dalam buku *Japanese Demon Lore* (Reider, 2010) Oni mempunyai arti sebagai makhluk yang melawan otoritas, terutama pemerintah dan kelas penguasa. Artinya seseorang yang melawan otoritas perlu berbeda dari orang biasa dan juga dalam buku tersebut dikisahkan dalam kisah *Shuten Dōji*, *oni* digambarkan sebagai pemimpin kelompok bandit yang menculik wanita bangsawan dan menentang kekuasaan pusat.



Gambar 4. Sejarah Pembentukan Kanji 斗/Tomasu

Jika dianalisis lebih mendalam, makna *oni* dalam kanji 魁 (*sakigake*) menegaskan aspek luar biasa dan kuat dari seorang pemimpin. Dengan demikian, makna pelopor, pemimpin (魁/*sakigake*) terbentuk dari kombinasi tentang sesuatu sebagai petunjuk (斗) serta memiliki keterkaitan sesuatu yang luar biasa dan kuat (鬼). Artinya sebagai pelopor, pemimpin harus dapat memberikan petunjuk serta memiliki kekuatan luar biasa kuat agar dapat memimpin. Sehingga secara makna kanji ini tidak berhubungan secara langsung dengan iblis. Akan tetapi, secara konotatif kanji ini masih memiliki keterkaitan dengan sesuatu kekuatan yang luar biasa dan kuat yang merupakan karakteristik iblis, pada hal ini makna iblis dalam kanji 魁 (*Sakigake*) memiliki makna konotasi yang positif. Dalam konteks budaya Jepang, kanji 'pemimpin' (魁/*sakigake*) dapat ditemukan dalam karya manga dan anime. Misalnya yang paling terkenal adalah manga dan anime *Sakigake!! Otokojuku* (魁!!男塾) karya Akira Miyashita. Serial ini menggambarkan sebuah akademi pria dengan sistem pendidikan keras yang melatih para siswa menjadi pemimpin masa depan melalui ujian fisik dan mental yang ekstrem. Penggunaan kanji 'pemimpin' (魁/*sakigake*) dalam judulnya menekankan peran karakter utama sebagai sosok yang memimpin dan menjadi pelopor dalam menghadapi tantangan.

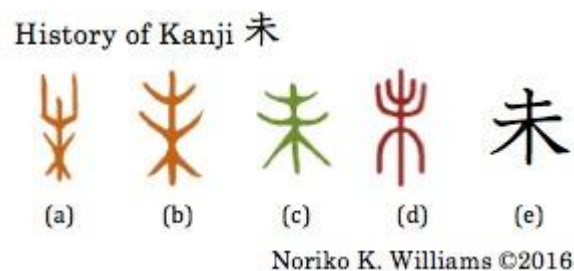
3.1.4 Kanji 'Daya Tarik' (魅/*Mi*)

Kanji 'daya tarik' (魅/*mi*) adalah kanji yang terdiri atas dua unsur pembentuk utama, yaitu komponen makna semantik (鬼/*oni*) yang berarti "iblis", dan komponen fonetik 未 (*mi*). Berdasarkan klasifikasi *rikusho*, kanji ini termasuk ke dalam kategori *keisei moji* (形声文字), yakni kombinasi antara elemen makna dan bunyi. Unsur (鬼/*oni*) memberikan kontribusi terhadap makna konotatif yang berkaitan dengan kekuatan supranatural, sementara 未 (*mi*), menentukan pelafalan dari kanji tersebut. Kanji (魅/*mi*) memiliki cara baca *on'yomi* 'mi' dan tidak memiliki *kun'yomi* yang umum digunakan. Jika dirunut melalui bentuk *tensho*-nya kanji ini terdiri dari dua bagian utama yaitu kanji 未 (Belum, masih) dan kanji 鬼 (iblis). Dua unsur utama yang digabungkan ini membentuk kanji 魅/*Mi* yang memiliki arti 'Daya tarik'. Dalam bukunya *The key To kanji* (Williams, 2016) menjelaskan unsur (未) memiliki arti 'belum atau masih', ia juga menjelaskan dalam artian lain menurut sejarah pembentukannya, kanji (未) berarti melambangkan "pohon yang tumbuh dengan kuat", namun seiring waktu, makna asli sebagai "pohon yang tumbuh dengan kuat" berubah dan diadopsi untuk menggambarkan sesuatu yang "belum selesai atau belum terjadi". Sementara itu dalam buku *The Complete Guide To Japanese Kanji* (Seeley and Henshall, 2016) mengartikan bahwa kanji (未) berarti (belum dewasa).

Secara makna leksikal, unsur 未 (*mi*) berarti "belum" atau "tidak selesai". Karakter ini sering diasosiasikan dengan sesuatu yang belum berkembang sepenuhnya atau masih dalam tahap potensi. Dalam konteks pembentukan kanji 魅 (*mi*), unsur 未 memberikan nuansa bahwa daya tarik yang dimaksud memiliki sifat misterius atau belum sepenuhnya bisa dipahami, sehingga memperkuat konotasi supranatural dari karakter 魅 yang terbentuk bersama unsur 鬼 (*oni*).

Dalam kanji 魅 (mi), unsur 未 merepresentasikan konsep "belum sepenuhnya dipahami", mirip dengan bagaimana daya tarik sering kali muncul dari sesuatu yang masih misterius atau tidak sepenuhnya dimengerti. Sementara itu, bushu 鬼 (oni, iblis) dalam kanji 魅 (mi) memperlihatkan aspek supranatural yang melekat pada karakteristik iblis. Dalam buku *Japanese Demon Lore* (Reider, 2010), khususnya dalam kisah *Konjaku Monogatari*shū, dijelaskan bahwa *oni* dapat berubah bentuk menjadi seorang wanita cantik yang mampu memikat hati para lelaki sebelum akhirnya menjadikan mereka mangsanya. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa makna "daya tarik" dalam kanji 魅 (mi) terbentuk dari kombinasi ide tentang sesuatu yang belum sepenuhnya dipahami (未) serta memiliki keterkaitan dengan daya pikat yang bersifat supranatural, sebagaimana karakteristik iblis *oni* (鬼). Secara leksikal, 魅 bermakna "daya tarik" atau "pesona". Namun dalam konteks budaya Jepang, daya tarik ini sering kali tidak netral, melainkan berhubungan dengan kekuatan supranatural. Berdasarkan literatur klasik dan folklor Jepang, kanji 魅 juga dikaitkan dengan konsep seperti すだま (*sudama*), もののけ (*mononoke*), 化け物 (*bakemono*), dan みいる (*miiru*) yang semuanya merujuk pada bentuk-bentuk makhluk gaib yang dapat memikat, memengaruhi, atau mengganggu manusia. Daya tarik dalam kanji ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga psikologis dan spiritual, bahkan bisa menyebabkan orang terhipnotis atau kehilangan kendali.

Dengan demikian, walaupun tidak merepresentasikan iblis dalam pengertian jahat secara langsung, kanji *mi* 魅 tetap memuat unsur iblis sebagai metafora kekuatan gaib yang memikat. Konotasi iblis dalam kanji ini bersifat ambigu tidak sepenuhnya negatif melainkan merefleksikan ambivalensi antara keindahan dan ancaman, yang lazim dijumpai dalam mitologi dan budaya populer Jepang. Dalam konteks budaya Jepang, makna kanji *mi* 魅 dapat ditemui di dalam budaya populer Jepang, dalam anime *Kimetsu no Yaiba*, karakter Daki (Ume Shabana) yang merupakan iblis dari kelompok Upper Moon 6, menggunakan pesonanya sebagai alat untuk menipu dan memangsa manusia. Pesona Daki bukan hanya sekadar kecantikan, tetapi juga mengandung unsur manipulasi yang kuat, mencerminkan kekuatan konotatif dari kanji 魅: pesona yang berbahaya dan bersifat destruktif. Dengan demikian, daya tarik dalam konteks budaya Jepang sebagaimana terwakili oleh kanji *mi* 魅 merefleksikan ambiguitas antara keindahan dan bahaya, sejalan dengan konsep すだま atau もののけ, yaitu makhluk gaib yang menarik sekaligus menyesatkan. Ini mempertegas bahwa kanji *mi* 魅 membawa konotasi iblis bukan dalam makna kejahatan mutlak, melainkan sebagai kekuatan gaib yang memikat, ambigu, dan kadang merusak, sesuai dengan kerangka mitologi dan budaya Jepang.



Gambar 5. Sejarah Pembentukan Kanji 未/Mi

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keempat huruf kanji yang dianalisis *tamashii* 魂, *minikui* 醜, *sakigake* 魁, dan *mi* 魅 memiliki makna konotatif yang masih berkaitan dengan konsep ‘iblis’, terutama dalam hal karakteristik budaya dan mitologis yang menyertainya. Meskipun menggunakan bushu *oni* 鬼 yang secara harfiah berarti "iblis", keempat kanji ini tidak selalu bermakna negatif. Justru, melalui analisis konotatif dengan pendekatan teori *rikusho* dan semiotika, makna-makna tersebut mengungkap berbagai aspek simbolik seperti kekuatan supranatural, sifat buruk atau menyeramkan, kepemimpinan, hingga daya tarik memikat semuanya merupakan karakteristik yang ditemukan dalam representasi iblis menurut budaya Jepang, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Japanese Demon Lore* oleh Noriko T. Reider.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam *kajian semantik kanji* dengan menyoroti bagaimana makna konotatif suatu karakter dapat berkembang dan dipengaruhi oleh konteks budaya. Dalam ranah *semiotika*, studi ini menunjukkan bagaimana komponen visual (bushu *oni* 鬼) membentuk lapisan makna yang tidak selalu eksplisit secara leksikal, namun hidup dalam pemaknaan simbolik masyarakat. Di sisi lain, dari perspektif kajian budaya Jepang, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana mitologi dan nilai-nilai tradisional masih terpelihara dalam penggunaan kanji, termasuk dalam budaya populer kontemporer seperti anime. Dengan demikian, studi ini membuka ruang baru dalam pengkajian makna kanji yang tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga konotatif dan kultural..

Referensi

- Adriansyah, M., & Mulya, K. (2022). TEKNIK PENERJEMAHAN AMPLIFIKASI DALAM TAKARIR FILM “GINTAMA LIVE ACTION” KARYA HIDEAKI SORACHI. *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang*, 79-89. Dipetik 3 15, 2025, dari <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/34635>
- Ambarastuti, R. D. (2018). PENGGAMBARAN YOUKAI DALAM KESUSASTRAAN JEPANG DARI PERIODE JODAI HINGGA MODERN. *CHI'E Journal of Japanese Learning and Teaching*. doi:10.15294/chie.v6i1.22575
- Arlianti, H. I., Kurniawan, E., & Stovia, A. (2024). Makna Kanji Yojijukugoyang Diawali Kanji Angkadan Padanannya dalam Peribahasa Indonesia. *Kiryoku*, 229-242. doi:<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.229-243>
- Heisig, J. W. (2008). *Remembering the Kanji: A systematic guide to reading the japanese characters* (Vol. 2). University of Hawaii Press.
- Khusnaini, M., & Hadiutomo, D. A. (2023). Analisis Makna Konotatif “Pedang” dalam Kanji Ber-bushu. *JAPANOLOGY*. doi:10.20473/jjs.v10i1.51535
- Makioka, S., Tamaoka, K., Sanders, S., & Verdonschot, R. G. (2016, March). www.kanjidatabase.com: A New Interactive Online Database for Psychological and

- Linguistic Research on Japanese Kanji and Their Compound Words. *Psychological Research*, 696-708. doi: 10.1007/s00426-016-0764-3
- Masiruw, E. K., & Alfarysy, F. (2024, 10 24). Analisis Makna Semantik Terjemahan Lirik Lagu Dalam Single Album River dan Kimi Wa Melody JKT48. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 404–418. doi:<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.404-418>
- Nitobe, I. (2012). *Bushido: The Soul of Japan*. Kodansha International.
- Prasetyo, T. W. (2023, Juni Jum'at). *Oni, Pergeseran Makna Makhluk Iblis dalam Mitologi Kekaisaran Jepang*. Diambil kembali dari National Geographic Indonesia: <https://nationalgeographic.grid.id/read/133807400/oni-pergeseran-makna-makhluk-iblis-dalam-mitologi-kekaisaran-jepang?page=all>
- Reider, N. T. (2013). *Japanese Demon Lore: Oni from Ancient Times to the Present*. Logan, Utah: Utah State University Press. Dipetik 3 13, 2025
- Reider, N. T. (t.thn.). Demon Slayer Kimetsu no yaiba: Oni, Vampires, and Sexuality. *Japan Review*, 203-216. doi:doi.org/10.69307/japanreview.39.0_203
- Rudisill, K., Saito , S., & Cragin , B. (2014). *MORE THAN ALCHEMIC REACTIONS: PLAYING WITH GENDER NORMS IN FULLMETAL ALCHEMIST: BROTHERHOOD*. Bowling Green State University. Dipetik April 11, 2025, dari https://etd.ohiolink.edu/acprod/odb_etd/ws/send_file/send?accession=bgsu1395617137&disposition=inline
- Sari, I. A. (2020). The Figures and Meanings of Tengu: Semiotic Study of Mythological Creatures in Japanese Folklore. *Humanus*, 217-229. doi:10.24036/humanus.v19i2.109943
- Seely, C., & Henshall, K. G. (2016). *The Complete Guide to Japanese Kanji: (JLPT All Levels) Remembering and Understanding the 2,136 Standard Characters*. Tokyo, Osaki, Shinagawa-ku: Tuttle Publishing.
- Sunarni, N. (2024). HASEI DOUSHI(派生動詞)SEBAGAI BAHASA SLANG BERPREFIKSONI(鬼~)DALAM MEDIA SOSIAL X. *Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra*, 60-68. doi:10.56413/studi_ilmiah_sastra.v14i2.509
- Takoboto. (2025). *Japanese Dictionary and Nihongo Learning Tool*. Diambil kembali dari Takoboto: <https://takoboto.jp/>
- Williams, N. K. (2022). *The Key to All Joyo Kanji: A Study Guide Using Common Shapes and Character Histories*. Noriko Kurosawa Williams.